

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Pada masa kolonial Belanda, pendidikan di Indonesia mengalami keterbatasan yang signifikan. Perkembangan pendidikan mulai terlihat pada awal abad ke-20, khususnya di bawah pemerintahan Ratu Juliana dari Kerajaan Belanda. Namun, tahun 1899 menandai periode penting dalam sejarah Hindia-Belanda di bawah kepemimpinan Van Deventer, yang memperkenalkan praktik politik etis dan menyadari tanggung jawab Belanda terhadap Indonesia. Pada masa ini, masyarakat Indonesia dipaksa untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan kolonial tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang ditimbulkan bagi rakyat. Keuntungan yang diperoleh hanya dinikmati oleh Belanda, meskipun periode pendidikan kolonial ini juga melahirkan sejumlah tokoh penting dalam dunia pendidikan, terutama perempuan, seperti Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika, dan Raden Ajoe Lasminingrat. Kebijakan pendidikan di Indonesia selama masa kolonial, yang dipengaruhi oleh politik etis, terdiri dari tiga sistem: pertama, pendidikan dasar yang menggunakan bahasa Belanda, seperti *Europeesche Lagere School* (ELS), *Hollandsche Inlandsche School* (HIS), dan *Hollandsche Chineesche School* (HCS), serta sekolah yang mengajarkan bahasa daerah melalui pendidikan peralihan; kedua, pendidikan tingkat lanjutan yang dikenal sebagai *Algemeene Middelbare*

*School (AMS)*; dan ketiga, pendidikan tinggi yang setara dengan perguruan tinggi. (Farid et al., 2023).

Pendidikan di wilayah Jawa Barat, khususnya di Garut, memiliki tokoh penting yang berkontribusi dalam pendirian lembaga pendidikan, yaitu Raden Haji Moehammad Moessa. Ia dikenal sebagai salah satu penghulu terkemuka di Garut dan mendirikan sekolah Eropa, yang dikenal dengan nama *Bijzondere Europeeche School*, pada tahun 1874. Sekolah ini menjadi institusi pendidikan pertama bagi kalangan bangsawan dan pribumi di Garut. Motif di balik pendirian sekolah ini adalah kesadaran Moessa akan pentingnya pendidikan serta perlunya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam proses belajar. Namun, pada masa itu, tidak semua perempuan di Garut memiliki kesempatan untuk bersekolah, karena masih ada anggapan bahwa peran perempuan hanya terbatas di dalam rumah. Dalam proses pendirian sekolah ini, peran F.D.K Holle, seorang penguasa perkebunan teh asal Belanda yang berada di daerah Cikajang, Garut, juga sangat signifikan.

Tokoh-tokoh yang berkontribusi terhadap kebangkitan perempuan dalam perjuangan kesetaraan gender dan pengembangan pendidikan bagi perempuan, seperti Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika, telah diakui oleh masyarakat Indonesia. Peran mereka dalam menciptakan kesetaraan gender pada era kolonial di tahun 1900-an sangatlah penting. (Effendy, 2011). Namun, di samping itu, terdapat seorang tokoh perempuan yang lebih dahulu lahir dan memiliki peran yang setara dengan Kartini dan Dewi Sartika. Tokoh tersebut

adalah Raden Ajoe Lasminingrat yang berasal dari Garut. Jauh sebelum Raden Ajeng Kartini menerbitkan bukunya yang berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang dan jauh sebelum Dewi Sartika mendirikan sekolah untuk kaum perempuan di Bandung, di Garut sudah ada seorang perempuan pribumi yang cerdas dan berpendidikan baik, yaitu Raden Ajoe Lasminingrat, yang berkesempatan menempuh pendidikan di Sekolah Eropa (*Bizondere Europeesche School*). (B. S. Darpan, 2014). Meskipun namanya tidak populer, beliau merupakan pahlawan perempuan sunda yang dikagumi karena keberaniannya mendirikan sekolah perempuan di Garut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Harpiyah, 2018) dengan judul “Peran Raden Ayu Lasminingrat Dalam Mengembangkan Sekolah Kautamaan Istri Tahun 1907-1948”. Hasil penelitian ini berfokus pada kondisi pendidikan perempuan priangan setelah ditetapkan Politik Etis oleh pemerintah kolonial Belanda sehingga membuat Lasminingrat membuka pemikirannya untuk mendirikan sekolah kautamaan istri hingga meninggalnya Lasminingrat. Sementara penulis berfokus pada pendidikan perempuan Garut tahun 1907-1934.

Berikutnya adalah penelitian yang membahas dari awal berdirinya *Sakola kautamaan istri* Penelitian kedua berjudul “Upaya Raden Ayu Lasminingrat Dalam Memajukan Pendidikan di Kabupaten Limbangan tahun 1871-1907” yang ditulis oleh (Alwiyah, 2021). Hasil penelitian berfokus pada pendidikan abad ke 19, terbentuknya *Sakola kautamaan istri* di Limbangan

saja. Sementara penulis ingin melengkapi *Sakola kautamaan istri* mengalami perkembangan pada tahun 1907-1934.

Pembahasan mengenai peran Lasminingrat sebagai pendidik, pengembang, dan pelaksana kurikulum, serta dampaknya terhadap murid, belum terungkap dalam tulisan tersebut. Hal ini disebabkan oleh tantangan yang dihadapi pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, di mana pendirian sekolah, terutama untuk perempuan, sangat sulit. Penelitian tentang Lasminingrat sebagai pejuang pendidikan untuk kaum perempuan antara tahun 1907 hingga 1934 masih minim, padahal pada periode tersebut, sekolah untuk perempuan berkembang pesat, tidak hanya di Limbangan, tetapi juga hingga kota Garut. Lasminingrat adalah seorang tokoh pendidikan yang sangat peduli terhadap kondisi pendidikan di Garut. Meskipun pemerintah kolonial Belanda telah mendirikan sekolah untuk masyarakat pribumi, kenyataannya, pendidikan tersebut tidak dapat diakses oleh masyarakat Garut, khususnya perempuan. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa menuntut ilmu dari kaum kafir adalah haram, serta adanya pembatasan berdasarkan kelas sosial, di mana pribumi hanya diperbolehkan untuk belajar membaca dan menulis. (Effendy, 2011).

Sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda sebelum tahun 1901 sebenarnya ditujukan untuk masyarakat pribumi. Di Bandung, telah ada sekolah guru yang didirikan pada tahun 1875, bertujuan untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar. Sebelumnya, pada tahun 1851, telah berdiri sekolah dokter Jawa di Batavia yang berfokus pada peningkatan tenaga medis untuk kesehatan

masyarakat. Untuk kalangan masyarakat bawah, didirikan sekolah kelas II yang akan mempersiapkan mereka untuk bekerja sebagai pegawai rendah di sektor administrasi. Sementara itu, bagi kalangan bangsawan, terdapat Sekolah Kelas I yang disiapkan untuk menempati posisi dalam pemerintahan daerah atau pamong praja. (Suwondo, 1979). Pada awal abad ke-20, pendidikan bagi masyarakat pribumi telah mulai berkembang meskipun belum merata. Bahasa Belanda dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam proses pendidikan. Seluruh institusi pendidikan tersebut didirikan semata-mata untuk memenuhi kepentingan kolonial Belanda dengan tujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baru. (Ekadjati et al., 1998).

Lasminingrat adalah seorang perempuan yang sangat peduli terhadap pendidikan perempuan di Garut serta isu pernikahan di bawah umur. Terlepas adanya realita di lingkungan sekitarnya, kasus perempuan yang menikah belum memiliki keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung. Ia berpendapat bahwa perempuan seharusnya mendapatkan pendidikan terlebih dahulu, sehingga mereka tidak hanya terjebak dalam peran domestik sebagai istri, tetapi juga memiliki keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung. Di Jawa Barat, terdapat fenomena pernikahan anak yang mencerminkan posisi perempuan yang rendah pada masa itu. Contohnya, pernikahan yang terjadi saat pasangan masih sangat muda ( Kawin Gantung) yang melibatkan perempuan berusia 7-10 tahun dengan laki-laki berusia 14 tahun. Beberapa alasan di balik pernikahan anak di bawah umur ini termasuk keinginan untuk menambah

jumlah anggota keluarga, kepatuhan terhadap adat yang berlaku, serta harapan orang tua untuk memiliki menantu laki-laki yang dapat berkontribusi pada perekonomian keluarga (Wiraatmadja, 1986).

Adanya “Peristiwa kawin” gantung menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan, khususnya di daerah Garut. Pendidikan memberikan keterampilan yang esensial, seperti kemampuan menjahit, membaca, dan berhitung, sehingga perempuan dapat mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki (Wiraatmadja, 1986). Lasminingrat adalah seorang perempuan intelektual yang mendirikan sekolah khusus perempuan di Garut, yang dikenal dengan nama *Sakola kautamaan istri* pada tahun 1907. Sekolah ini awalnya berlokasi di ruangan gamelan pendopo Kabupaten Garut Limbangan. Melalui pendirian sekolah ini, Lasminingrat berkontribusi signifikan terhadap pendidikan perempuan, di mana para murid diajarkan keterampilan membaca dan menulis. Salah satu lulusan yang menonjol dari sekolah ini adalah Raden Ajoë Poernamingrat, yang merupakan keponakan Lasminingrat dan pada tahun 1934 diberikan kepercayaan untuk mengelola *Sakola kautamaan istri*. Pada tahun 1911, sekolah ini telah berkembang menjadi lima kelas yang dibangun di sebelah pendopo (Anonim, 2015). Lokasi Sekolah Kautaman Istri sekarang menjadi SDN Regol yang berada di jalan Ranggalawe. Lasminingrat sebagai tenaga pengajar dan dibantu oleh rekannya (B. S. Darpan, 2014). Melihat jasa yang telah diciptakan oleh Lasminingrat sangat menarik untuk dibahas, terlebih dalam menciptakan pendidikan

perempuan di Garut. Penelitian ini sangat menarik diteliti karena Lasminingrat tokoh pertama pelopor pendidikan perempuan Garut.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Penelitian mengenai R.A Lasminingrat: Pejuang Pendidikan Perempuan Garut Dalam *Sakola kautamaan istri* 1917-1934 dibatasi baik secara temporal maupun spasial. Batas penelitian temporal penelitian adalah tahun 1907-1934. Pertimbangannya adalah tahun 1907 merupakan tahun berdirinya Sekolah Kautaman Istri di Garut sedangkan tahun 1934 adalah tahun dimana terjadinya pergantian kepemimpinan dari Lasminingrat ke keponakannya Poernamingrat.

Adapun perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana Riwayat Hidup Raden Ajoie Lasminingrat sehingga akhirnya mendirikan *Sakola kautamaan istri* di Garut?
- b. Apa latar belakang Raden Ajoie Lasminingrat mendirikan *Sakola kautamaan istri*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui Peran Raden Ajoie Lasminingrat dalam mendirikan *Sakola kautamaan istri* di Garut

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan memiliki kegunaan akademis yaitu terutama bagi kaum perempuan bangsa Indonesia sebagai wawasan dan pengetahuan mengenai tokoh Raden Ajoe Lasminingrat yang berjuang dalam dunia pendidikan.

#### **D. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Metode, dalam pengertian etimologis, merujuk pada suatu pendekatan yang menjelaskan cara atau pedoman dalam pelaksanaan teknis (Bagus, 1996). Penelitian ini menerapkan metode sejarah, yang berfokus pada kajian pustaka. Metode sejarah merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti dan menganalisis secara kritis catatan serta peninggalan masa lalu, baik yang bersifat lisan maupun tulisan, dan merekonstruksi masa lalu secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh (Sartono Kartodirdjo, 1992). Sejarah juga berkaitan dengan penalaran yang berlandaskan fakta (kebenaran sejarah), yang bergantung pada kesediaan sejarawan untuk melakukan penelitian sumber sejarah secara menyeluruh, sehingga diharapkan dapat mengungkapkan sejarah dengan cara yang objektif. Dalam penelitian ini, metode sejarah diterapkan dengan mengikuti tahapan penulisan yang diusulkan oleh Louis Gottschalk (Gottschalk, 2006). Diantaranya sebagai berikut:

##### **a. Heuristik**

Heuristik dapat diartikan sebagai pencarian atau pengumpulan sumber-sumber sejarah. Pada penelitian ini berusaha mencari sumber-sumber yang

berkaitan dengan Lasminingrat dalam mengembangkan sekolah kautamaan istri di Garut dengan kurun waktu 1907-1934 atau yang bisa kita kenal dengan masa pergerakan nasional.

Sumber primer adalah kesaksian dari orang tersebut dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera lainnya, atau dengan atau dengan menggunakan alat mekanisme seperti diktafon, yaitu alat atau orang yang ada pada peristiwa yang diceritakan dengan kata lain dapat disingkat saksi pandangan mata (Gootschalk, 2006).

Adapun sumber primer yang akan digunakan peneliti dengan mencari mencari koran yang berisi berita Lasminingrat. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapa saja yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu orang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut. Dalam hal ini sumbernya seperti buku biografi Lasminingrat berjudul *Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948 (Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia)* ditulis oleh Deddy Effendy, *buku Dewi Sartika* ditulis Rochiati Wiriaatmadja, *Sejarah Pelestarian Budaya Garut* ditulis oleh Dinas Budaya Pariwisata Garut (*Nyai dan Pergundikan di Hindia-Belanda* ditulis oleh Reggy Baay, *Seputar Garut* ditulis oleh Darpan, *Sejarah Daerah Jawa Barat* ditulis Suwondo. Penulis melakukan persamaan dan perbandingan fakta yang ada. Kajian pustaka yang penulis gunakan diantaranya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut dan Perpustakaan Universitas Indonesia.

## b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah memahami dengan jelas topik dan sumber yang ada, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi, yang juga dikenal sebagai kritik sejarah atau penilaian keabsahan sumber. Proses verifikasi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal yang berfokus pada otentisitas dan kritik internal yang menilai kredibilitas. (Goottschalk, 2006).

Kritik sumber bertujuan untuk mencari otentisitas atau keaslian data-data yang diperoleh melalui kritik ekstern dan intern (Dudung Abdurrahman, 1999). Kritik ekstern dilakukan untuk buku dengan memperhatikan kesamaan dalam gaya penulisan, gaya bahasa, huruf dan semua penampilan luarnya. Dalam kritik ekstern penulis melakukan seleksi dari tanda tangan dari buku 'Seputar Garut' dengan "Profil Tokoh Garut" karya Darpan.

Sedangkan, kritik intern bertujuan untuk melihat dan meneliti kebenaran isi sumber dan dokumen sejarah. Buku yang peneliti bandingkan adalah buku *Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948 Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia* ditulis Deddy Effendy dengan buku *Seputar Garut* ditulis Darpan dari Dinas Kebudayaan dan Kebudayaan Garut. Kedua buku itu menjelaskan Sekolah Kautaman Istri didirikan pada tahun 1907 tetapi di buku kedua pada tahun 1912 Sekolah Kautaman Istri berganti nama menjadi Sekolah Istri sedangkan di buku pertama tidak ada perubahan nama sekolah. Peneliti lebih menggunakan buku pertama karena penulis buku